

PENDAMPINGAN PENINGKATAN SANTRIPRENEUR PADA SISWA-SISWI
PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH SEBAGAI BEKAL
MENJADI WIRAUSAHA

*SANTRIPRENEUR IMPROVEMENT IN STUDENTS OF PONDOK PESANTREN
USWATUN HASANAH FOR BECOME ENTREPRENEURS*

Mahmud¹, Mila Sartika², Hendri Hermawan Adinugraha³
Progdi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Dian
Nuswantoro, Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Pekalongan
E-mail: ¹mahmud@dsn.dinus.ac.id, ²mila.sartika@dsn.dinus.ac.id,
³hendri.hermawan@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 (empat) juta wirausahawan baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Saat ini jumlah wirausahawan masih sekitar 3,1% dari total populasi penduduk atau sekitar 8,06 juta orang. Data menurut Menteri Perindustrian bahwa meskipun rasio tersebut sudah melampaui standar internasional, yaitu sebesar 2%, akan tetapi Indonesia masih mengejar capaian negara tetangga. Kementerian Koperasi dan UKM melansir data olahan BPS dan menyimpulkan adanya pertambahan jumlah pengusaha yang dari sebelumnya 1,6% menjadi 3,1% dari populasi. Angka itu menggembirakan karena telah menembus batas psikologis 2%. Jumlah wirausaha di suatu negara kerap dianggap sebagai indikator kemajuan. Patokannya minimal 2% dari jumlah penduduk harus berprofesi sebagai wirausaha. Dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa, negeri ini paling kurang harus memiliki 5 juta jiwa wirausaha.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah menambah pengetahuan dan pemahaman bagi siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah Semarang tentang kewirausahaan, membantu siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah agar mampu membuka mindset untuk menjadi wirausaha dan dapat membantu menggali ide untuk berwirausaha.

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi, sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan bagi siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah Semarang, dengan metode pelatihan kewirausahaan. Sedangkan luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan dan dikemudian hari mampu berwirausaha.

Kata kunci: kewirausahaan, wirausaha, pesantren

Abstract

Indonesia needs at least 4 (four) million new entrepreneurs to help encourage the strengthening of the economic structure. At present the number of entrepreneurs is still around 3.1% of the total population or around 8.06 million people. Data according to the Minister of Industry that although the ratio exceeds international standards, which is 2%, Indonesia is still pursuing the achievements of neighboring countries. The Ministry of Cooperatives and SMEs launched BPS processed data and concluded that there was an increase in the number of entrepreneurs, from 1.6% to 3.1% of the population. That figure is encouraging because it has broken the psychological limit of 2%. The number of entrepreneurs in a country is often considered an indicator of progress. The benchmark is at least 2% of the total population must work as entrepreneurs. With a population of 250 million, this country must have at least 5 million entrepreneurs. The purpose of this service is to increase knowledge and understanding for Uswatun Hasanah Islamic boarding school students in Semarang about entrepreneurship, helping Uswatun Hasanah Islamic boarding school students to be able to open mindset to become entrepreneurs and be able to help explore ideas for entrepreneurship.

The method of implementing this activity uses the approach of education, socialization and training as well as mentoring for students of the Uswatun Hasanah Islamic boarding school in Semarang, with the entrepreneurship training method. Whereas the outcome targets resulting from these community service

activities are students at the Uswatun Hasanah Islamic boarding school who have knowledge about entrepreneurship and will be able to become entrepreneurs in the future.

Keywords: entrepreneurship, entrepreneurship, boarding school

1. PENDAHULUAN

Bisnis dan perdagangan di kalangan umat Islam bukanlah hal baru. Jika menyoroti perdagangan sejarah Islam, sejarahnya dimulai pada adegan awal di mana lelaki dua putra Adam, Habil dan Qabil itu telah memelopori bidang kewirausahaan. Habil merintis yang pertama, sementara Qabil merintis usaha pertanian^[1].

Nabi sendiri terlibat langsung dalam bisnis ini sebelum diangkat menjadi rasul. Sejak usia 12 tahun tercatat sejarah yang kerap mengikuti rombongan pamannya Abu Talib gulung tikar di Sham^[2]. Ia menjadi salah satu pedagang yang memasarkan barang-barang milik Khadijah binti Khuwailid (R.A) ke negara-negara seperti Suriah dan Yaman.

Menurut Ab^[3], wirausahawan adalah bagian dari komunitas yang diterima sebagai hal penting dalam pengembangan suatu komunitas. Mereka memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan menemukan berbagai alternatif untuk mengatasi masalah ini. Maka, tidak heran area ini diidentifikasi sebagai katalis potensial untuk pengembangan ekonomi nasional. Selain itu, mereka sangat dianjurkan untuk menjadikan daerah-daerah Muslim ini sebagai upaya meningkatkan kehidupan mereka dan secara tidak langsung menyediakan lapangan kerja bagi orang lain sesuai dengan tradisi Nabi yang disebutkan sebelumnya.

Negara Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 (empat) juta wirausahawan baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Saat ini sampai dengan tahun 2018, rasio wirausahawan di dalam negeri masih sekitar 3,1% dari total populasi penduduk atau sekitar 8,06 juta orang^[4]. Data menurut Menteri Perindustrian bahwa meskipun rasio tersebut sudah melampaui standar internasional, yaitu sebesar 2%, akan tetapi Indonesia masih perlu menggenjot lagi untuk mengejar capaian negara tetangga. Sebagai contohnya, Malaysia berada di level 5% sedangkan Singapura saat ini sudah mencapai angka 7%. Oleh karena itu agar Indonesia menjadi negara maju, pemerintah terus memacu pertumbuhan wirausaha, termasuk Industri Kecil dan Menengah (IKM), sekaligus meningkatkan produktivitas dan daya saingnya di era digital.^[5]

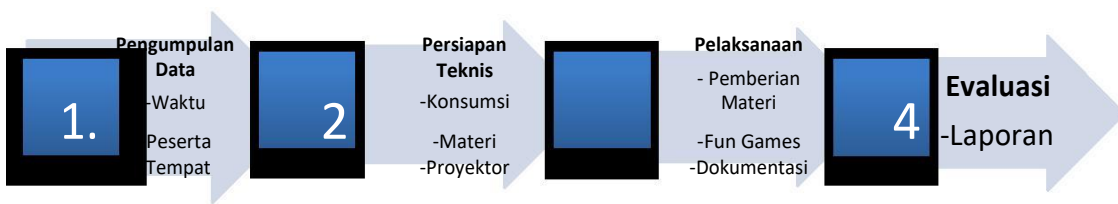
Kementerian Koperasi dan UKM melansir data olahan BPS dan menyimpulkan adanya penambahan jumlah pengusaha yang dari sebelumnya 1,6% menjadi 3,1% dari populasi. Angka itu menggembirakan karena telah menembus batas psikologis 2%. Jumlah wirausaha di suatu negara kerap dianggap sebagai indikator kemajuan. Patokannya minimal 2% dari jumlah penduduk harus berprofesi sebagai wirausaha. Dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa, negeri ini paling kurang harus memiliki 5 juta jiwa wirausaha. Apabila dibandingkan dengan negara tetangga, harus diakui, bahwa Indonesia kalah jumlah. Singapura ada di angka 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3%. Amerika dan Jepang sudah melejit jauh yakni sepuluh persen warganya terjun di dunia bisnis.^[6]

Jumlah entrepreneur di Indonesia masih tertinggal ketimbang negara-negara lain. Berdasar Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia ada di urutan ke 97 dari 136 negara. Berada di bawah Thailand, Malaysia, dan Vietnam.^[7]

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendampingan dengan edukasi dan pelatihan melalui IbM Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha. Yayasan Uswatun Hasanah yang memiliki tidak hanya Pondok Pesantren akan tetapi juga SMP IT ini dipilih menjadi mitra dalam pengabdian ini karena untuk membantu para santri menjadi wirausahawan dan mendukung program pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

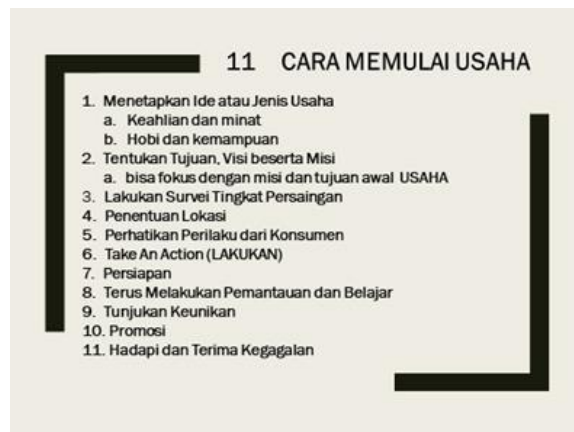
Pendampingan dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Jl. Kumpul R. Soekanto No.4 Mangunharjo Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, yang diikuti oleh 23 orang siswa siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Adapun tahapan pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu :1) Melakukan koordinasi dengan pihak pondok pesantren Uswatun Hasanah yaitu ketua Pondok Pesantren Uswatun Hasanah sekaligus sebagai kepala sekolah SMP IT Uswatun Hasanah untuk menentukan teknik pelaksanaan kegiatan pendampingan, 2) Menentukan peserta pendampingan yaitu dipilih siswa-siswi kelas unggulan yang tercatat sebagai santri di pondok pesantren Uswatun Hasanah, 3) Persiapan teknis kegiatan seperti : konsumsi, membagi materi dan persiapan alat-alat penunjang pendampingan, 4) Pelaksanaan kegiatan dan mendokumentasikan, 5) Evaluasi kegiatan. Secara ringkas, gambar 1 dibawah ini merupakan tahapan-tahapan dari kegiatan yang dilaksanakan:



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini menjadi satu rangkaian acara yang direncanakan dan dilaksanakan terstruktur dengan rapih. Oleh karenanya, untuk mewujudkan partisipasi aktif dari tim pelaksana terhadap siswa dan siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah, maka kami memberikan beberapa materi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membuka mindset dan bagaimana memanfaatkan peluang usaha bagi remaja. Adapun kegiatan nya terbagi menjadi beberapa sesi, yaitu sesi pertama, siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah diberikan materi “Bagaimana cara memulia usaha”. Materi ini disampaikan kepada siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah agar dapat membuat rancangan bisnis atau *plan business* dengan mulai mengajarkan bagaimana cara memulai usaha yang dimulai dari menetapkan ide atau jenis usaha hingga bagaimana cara menghadapi dan menerima kegagalan. Pada sesi ini, siswa diajak untuk menggali potensi-potensi bisnis berdasarkan pada keahlian (ilmu) dan minat serta hobi dan kemampuan siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah.



Gambar 2. Materi Pertama



Gambar 3. Penyampaian Materi Pertama

Selanjutnya, materi dilanjutkan ke sesi ke dua, yaitu mengenai “Perspektif Kewirausahaan”, pada materi ini siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah diberikan penjelasan tentang perlu dan pentingnya kewirausahaan. Dengan menyampaikan materi ini kami harapkan siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah mengetahui tentang tujuan serta manfaat dari kewirausahaan, dan bisa memotivasi mereka untuk berwirausaha.



Gambar 4. Materi Kedua

Pada materi ketiga, siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah diberikan materi tentang Teori Inspirasi dan Peluang Bisnis, dimana siswa-siswi pondok pesantren Uswatun Hasanah diajarkan bagaimana cara mencari inspirasi bisnis dan menciptakan peluang bisnis yang merupakan bekal untuk memulai berwirausaha.



Gambar 5. Materi Ketiga



Gambar 6. Penyampaian Materi Ketiga

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan tentang Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas (terdapat 92%) siswa-siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mampu menyebutkan ide peluang bisnis dari hobi, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan dan intuisi mereka. Mereka mengartikan bahwa peluang usaha dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang di sekitar lingkungan mereka seperti keluarga, pasar, informasi media, dan gagasan orang lain.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini maka diperlukan adanya edukasi dan pendampingan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik dari usia dini, muda, remaja, maupun lansia agar memiliki mindset berwirausaha sehingga mampu membuka peluang usaha sendiri dan membantu program pemerintah untuk meningkatkan pendapatan percapita dan menciptakan peluang kerja serta mengurangi pengangguran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana atas bantuan dana dari LPPM UDINUS Semarang. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada LPPM UDINUS Semarang, Pengelola Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dan team mahasiswa FEB UDINUS

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Nor, H. O. (2012). *Ethics and Value in Business for Muslim*. Universiti Kebangsaan Malaysia
- [2]Nizho, & Mohd, S. (2008). *An Islamic approach to quality and productivity Quality management from Islamic perspective*, Kuala Lumpur: Leeds Publications
- [3]Ab, A. Y. (2010). *Introduction to entrepreneurship*. Kuala Lumpur: Schlar Mind Publishing
- [4] (<https://www.suara.com/bisnis/2018/04/05/152916/jokowi-jumlah-entrepreneur-di-indonesia-baru-301-persen>)
- [5] (<https://www.wartaekonomi.co.id/read204928/jumlah-pengusaha-indonesia-masih-tertinggal-dari-singapura.html>)
- [6] (<https://kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>)

[7] (<https://nasional.sindonews.com/read/1356252/15/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-masih-tertinggal-negara-lain-1542733554>)

[http : //lppm.dinus.ac.id/index.php/home/pengabdianmasyarakat](http://lppm.dinus.ac.id/index.php/home/pengabdianmasyarakat), diakses pada tanggal 15 April 2019.